

Perilaku Konsumtif Sebagai Sebuah Gaya Hidup: Studi Komunitas Lari LibuRUN di Kota Pekanbaru

Abdul Hafizh¹, Hesti Asriwandari², Achmad Hidir³

^{1,2,3}Universitas Riau

¹abdulhafizh503@gmail.com, ²hesti.asriwandari@lecturer.unri.iac.id,

³hidir09@gmail.com

Abstract

The LibuRUN group is a running community that is highly famous in Riau, notably in the city of Pekanbaru. The objective of founding the LibuRUN running community is to push for the residents of Pekanbaru city to live a healthy life. This research intends to examine the consumptive and hedonic behavior of members of the LibuRUN running community. The research approach utilized in this study is descriptive qualitative, the source of the data comprises of primary and secondary data. The findings indicated that consumer behavior among LibuRUN members was impacted by their surroundings and their personal wishes, and LibuRUN hedonic lifestyle was conduct that was regarded normal and hedonic behavior was also typical. Behavior arises because of behaviors that exist among the community and people themselves.

Keyword: *Community; Consumptive Behavior; Hedonic*

Abstrak

Komunitas LibuRUN merupakan komunitas lari yang sangat terkenal di Riau, khususnya di kota Pekanbaru. Tujuan didirikannya komunitas lari LibuRUN yakni untuk mendorong warga kota Pekanbaru untuk hidup sehat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perilaku konsumtif dan hedonis anggota komunitas lari LibuRUN. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni deskriptif kualitatif, sumber datanya terdiri dari data primer dan data sekunder. Temuan memperlihatkan bahwa perilaku konsumen di antara anggota LibuRUN dipengaruhi oleh lingkungan dan keinginan pribadi dan gaya hidup hedonis LibuRUN yakni perilaku yang dianggap normal dan perilaku hedonis juga khas. Tingkah laku timbul karena tingkah laku yang ada dikalangan masyarakat dan masyarakat itu sendiri.

Kata Kunci: *Komunitas; Perilaku Konsumtif; Hedonis*

Pendahuluan

Berlari telah menjadi kegiatan yang populer dalam beberapa tahun terakhir, dan banyak orang di wilayah metropolitan membentuk komunitas penggemar lari. Alhasil, produsen alat olahraga berlomba-lomba menyediakan alat dan perlengkapan lari yang tidak murah. Anda mungkin berpendapat murah karena produk ini termasuk dalam kategori barang bermerek (Ahmad Mukharik A., 2016). Di tengah fenomena olahraga lari yang semakin diminati oleh masyarakat beberapa tahun belakangan ini, banyak bermunculan komunitas-komunitas lari dengan jumlah peserta atau anggota yang terus meningkat. Salah satunya komunitas lari yang banyak diminati di kota Pekanbaru yakni komunitas lari LibuRUN. Gaya hidup menjelaskan bahwa gaya hidup mempunyai arti pandangan hidup yang menganggap bahwa seluruh kesenangan dan kenikmatan materi

adalah segalanya dalam memenuhi tujuan hidup, yang artinya bahwa pandangan seperti itulah yang selalu ingin membuat menikmati hidup dengan sebebas-bebasnya tanpa ada suatu batasan. Dengan demikian gaya hidup sering dihubungkan dengan kelas sosial ekonomi dan menunjukkan citra seseorang. Gaya hidup yang ditunjukkan dalam variasi keputusan citra rasanya. Dalam hal merek, merek bukanlah sekedar nama, di dalamnya terkandung sifat, makna, dan arti isi produk bersangkutan, bahkan dalam perkembangannya lebih lanjut merek akan menandai kembangannya lebih lanjut merek akan menandai *symbol* dan status dari produk tersebut (Dewojati, 2010). LibuRUN merupakan komunitas lari yang ada di kota Pekanbaru, dimana komunitas lari ini dibentuk pada tanggal 22 April tahun 2014. Dengan tujuan dibentuk komunitas lari ini untuk mengkampanyekan dan mengajak masyarakat kota Pekanbaru untuk hidup sehat, dan seiring berjalannya waktu. Banyak masyarakat khususnya masyarakat kota Pekanbaru yang tertarik dan ikut bergabung dalam komunitas lari ini, bukan hanya untuk latihan berlari saja bahkan salah satunya yakni untuk menambah relasi terhadap sesama anggota komunitas lari. Menurut Soejono Soekanto, kelompok sosial atau *social group* adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, karena adanya hubungan di antara manusia. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong. Persyaratan untuk membentuk kelompok sosial adalah:

1. Setiap anggota kelompok tersebut harus sadar bahwa anggota merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan.
2. Ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota lainnya.
3. Terdapat suatu faktor yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota kelompok, sehingga hubungan antara anggota bertambah erat. Faktor tadi dapat merupakan nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama dan lain-lain (Adang, Yasmil, 2013).

Dengan banyaknya masyarakat dalam komunitas lari LibuRUN dan bertambahnya anggota, maka para *founder* dalam komunitas lari LibuRUN ini membuat beberapa event sebagai bentuk apresiasi terhadap antusias para anggota yang bergabung ke dalam komunitas lari LibuRUN tersebut. Dengan di buatnya event oleh para *founder*, semakin tinggi pula antusias anggota untuk mengikutinya. Dengan cara para anggota melengkapi atribut atau pendukung saat anggota mengikuti lari ini, tentu saja perlengkapan lari tersebut dari ujung kepala hingga ke ujung kaki di lengkapi. Mulai dari sepatu olahraga, kaos lari (*running shirt*), *sport bra* (bagi pelari wanita), *runnign pants*, topi berlari, *waist pouch* atau *hydration pack*, *wireless earphone*, dan lain-lain. Yang bisa dikatakan seluruh atribut berlari tersebut tidaklah bisa dibilang murah, namun dengan tekad para anggota lari anggota mampu untuk membeli atau melengkapi atribut untuk berlari. Berikut adalah beberapa daftar harga dari perlengkapan olahraga lari sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Harga Perlengkapan Lari

No	Nama Produk	Harga Produk
1.	Sepatu Lari	Rp. 500.000 – 3.000.000,-
2.	Jersey Lari (Baju Lari)	Rp. 250.000 – 500.000,-
3.	Celana Lari (<i>Strom Pants</i>)	Rp. 500.000 – 1.000.000,-
5.	Armband Sport Smartphone Case	Rp. 100.000 – 200.000,-
4.	Hijab Legging	Rp. 55.000 – 100.000,-
5.	Smart Watch	Rp. 3.000.000,-

Dari tabel diatas merupakan daftar harga-harga perlengkapan pendukung olahraga lari, dari harga diatas dapat berubah sesuai dengan *brand* yang digunakan oleh

pelari. Bisa dikatakan harga untuk perlengkapan berolahraga lari diatas lumayan *expensive*. Namun bagi anggota berlari selagi untuk perlengkapan lari dan keselamatan dalam berolahraga, bagi anggota tidaklah mahal. Karena mahalnya suatu produk/*brand* mencakup dengan kualitas yang didapat oleh pelaku olahraga lari. Dari tabel diatas merupakan beberapa harga perlengkapan lari untuk olahraga lari, masih banyak perlengkapan olahraga dan berlari yang bisa mendukung dalam melakukan olahraga berlari. Dengan berbagai merek (*brand*) yang dengan harga produk yang membuat pelaku olahraga lari membelinya, untuk digunakan dalam kegiatan berolahraga lari.

Saat ini telah banyak lahir komunitas olahraga yang jika dilakukan pada waktu dan pola yang tepat akan berdampak positif bagi kesehatan tubuh, namun tidak demikian halnya pada masyarakat perkotaan di Indonesia. Olahraga sebagai *trendd* gaya hidup sehat bagi kaum urban dengan keterbatasan waktu untuk berolahraga dan lebih banyak waktu untuk bekerja dan aktif membuat kaum urban percaya bahwa olahraga dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Saat ini telah bermunculan berbagai komunitas olahraga yang jika dilakukan pada waktu yang tepat dan dengan urutan yang tepat akan memberi dampak yang baik bagi kesehatan tubuh. Namun, tidak demikian, khususnya bagi masyarakat perkotaan di Indonesia. Olahraga sebagai *trend* gaya hidup sehat bagi kaum urban dengan keterbatasan waktu untuk berolahraga dan lebih banyak waktu untuk bekerja dan aktif membuat kaum urban percaya bahwa olahraga dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. LibuRUN yakni komunitas untuk hidup sehat perkotaan, komunitas ini memiliki program lari yang diamanatkan pada selasa malam pukul 19.30 wib, dimulai di kegubernuran di Jl. Diponegoro di Pekanbaru. Anggota LibuRUN memiliki situasi fisik, sosial, dan psikologis yang berbeda-beda. Berdasarkan pengamatan sementara peneliti di komunitas ini, anggota LibuRUN rata-rata berusia 25 tahun (dua puluh lima). Anggota tipikal memiliki status sosial ekonomi menengah ke atas, dan semua berbaur dan berkomunikasi dengan semua anggota komunitas lainnya. Interaksi yang berlangsung dalam berbagai cara, baik secara langsung (*face-to-face*) maupun melalui media, beberapa bersifat interpersonal atau dalam kelompok. Semua anggota memiliki tujuan yang sama dalam bergabung dengan komunitas ini, yaitu untuk menjalani gaya hidup sehat seperti di Pekanbaru, dan tipikal anggota komunitas LibuRUN yang terlibat dalam kegiatan komunitas ini akan merasakan dampak positif dari kegiatan ini di masa depan.

Dalam perilaku konsumtif yang terjadi kepada suatu individu yang dalam hal ini individu tersebut mempunyai keinginan untuk selalu mengkonsumsi barang tidak primer secara berlebihan, yang terjadi adalah individu tersebut selalu mencari kepuasan akhir dengan mengkonsumsi barang yang bukan sekedar mencukupi kebutuhan tetapi untuk memenuhi keinginan-keinginan individu tersebut. Perilaku membeli yang berlebihan tidak lagi mencerminkan usaha manusia untuk memanfaatkan uang secara ekonomis namun perilaku konsumtif dijadikan sebagai suatu sarana untuk menghadirkan diri dalam cara yang kurang tepat (Guritno, 2018) .

Menurut Reynold dan Dardern, ada beberapa aspek-aspek gaya hidup hedonis sebagai berikut:

1. Kegiatan (*activities*) yaitu cara individu menggunakan waktunya yang berwujud tindakan nyata seperti menghabiskan waktu diluar rumah membeli barang-barang yang kurang diperlukan, pergi ke pusat perbelanjaan dan ke kafe, hiburan maupun liburan. Walaupun tindakan ini biasanya bisa di amati, alasan untuk tindakan tersebut jarang di ikuti secara langsung.
2. Minat (*interest*) yaitu diartikan sebagai suatu yang menarik dari lingkungan individu yang menarik perhatiannya dan perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dan campuran harapan, perasaan, pendirian, rasa takut, atau kecenderungan-

kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Minat dapat muncul suatu objek, peristiwa, atau topik yang menekankan pada unsur kesenangan hidup, antara lain adalah komunitas, pekerjaan, *fashion*, makanan, keluarga, media, rekreasi, benda-benda mewah, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian. Tingkat kegairahan yang menyertai perhatian khusus maupun terus menerus.

3. Pendapat (*opinion*) merupakan jawaban lisan atau tertulis yang individu berikan sebagai respons terhadap situasi stimulus dimana semacam pertanyaan diajukan. Opini dipergunakan untuk mendeskripsikan penafsiran, harapan dan evaluasi seperti mengenai diri sendiri, kepercayaan mengenai maksud orang lain, isu-isu sosial,antisipasi, sehubungan dengan peristiwa masa yang akan datang dan pertimbangan konsekuensi yang memberi ganjaran atau menghukum dari jalannya tindakan alternatif.

Sama halnya dengan gaya hidup hedonis anggota komunitas lari LibuRUN di kota Pekanbaru. Dimana perilaku hedonis dan konsumtif dari anggota dilihat dari cara anggota memenuhi kebutuhan untuk berolahraga lari. Perilaku konsumtif dan hedonis dari anggota komunitas lari LibuRUN sudah menjadi hal yang sudah biasa, karena untuk memperoleh atau membeli suatu barang (kelengkapan lari) mau tidak mau harus mengeluarkan biaya yang bisa dikatakan tidak murah. Anggota menyadari atas perilakunya. Namun sama sekali tidak kapok atau jera dengan membeli perlengkapan lari karena bagi anggota itu adalah sebuah hobi dan menjadi *self reward* dalam melakukan olahraga berlari, juga sebagai pencapaian dalam prestasi yang di dapatkan selama melakukan atau mengikuti olahraga lari.

Metode

Penelitian harus berdasarkan penggunaan dari metode-metode penelitian sehingga dalam kegiatan penelitian dapat mengarah pada tujuan yang telah ditentukan. Metode penelitian merupakan prosedur atau cara sistematis tentang metode-metode yang digunakan penelitian (Achmadi, 2015). Untuk mempermudah proses pengambilan data penelitian ini dengan point-point sebagai berikut: penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, sejak kelompok lari LibuRUN berkumpul dan berlari bersama di jalan Diponegoro dan di belakang walikota Pekanbaru. Penelitian ini memakai teknik kualitatif inkuiri, data yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara. Observasi dilaksanakan dengan mengamati secara nyata ke tempat komunitas lari LibuRUN dan wawancara dilakukan bersama para *founder* dan anggota dalam komunitas LibuRUN. Hasil dari penelitian dari observasi dan wawancara dianalisis dengan data yang didapat dilapangan, untuk terjaminnya data maka dilakukan pertemuan dan konfirmasi kepada komunitas lari LibuRUN. Data yang sudah didapatkan ditingkatkan kedalam bentuk tulisan yang dapat memudahkan penulis memberi informasi kepada pembaca.

Dalam menentukan subyek dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik yang digunakan apabila informan khusus berdasarkan tujuan riset. Sedangkan orang-orang dalam populasi tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel. (Kriyantono Rahmar, 2011) pemilihan informan ini bertitik tolak pada pertimbangan pribadi peneliti yang menyatakan bahwa *purposive sampling* besarnya sampel ditentukan pertimbangan informan. Adapun jumlah subyek dalam penelitian ini yang ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. *Founder*

Alasan penulis menetapkan *founder* sebagai informan, karena *founder* merupakan pendiri dari komunitas lari LibuRUN di kota Pekanbaru, karena para *founder* ini yang memahami dan mengetahui tujuan dari komunitas lari LibuRUN ini dibentuk.

2. *Captain* Komunitas

Alasan penulis memilih dan menetapkan *captain* komunitas lari LibuRUN karena, *captain* atau ketua komunitas ini memiliki pengetahuan tentang komunitas lari LibuRUN ini, dan tentunya *captain* ini dipilih karena *captain* komunitas lari LibuRUN juga merupakan anggota lama yang tentu saja telah lama bergabung ke dalam dan memahami konsep dari komunitas lari LibuRUN ini sendiri, komunitas lari LibuRUN di kota Pekanbaru.

3. Anggota

Alasan penulis memilih dan menetapkan anggota lari komunitas LibuRUN adalah karena anggota dimaksud adalah anggota yang telah lama bergabung ke dalam komunitas lari LibuRUN. Tentunya anggota yang di pilih dalam penelitian ini adalah anggota yang sudah mengetahui dan memahami komunitas lari LibuRUN ini. Yang dimaksud mengetahui adalah anggota yang sudah cukup lama bergabung dan tentunya waktu bergabung yang cukup lama.

Tabel 2. Subjek Informan

No	Informann	Karakteristik Informan	Jumlah Informan
1.	<i>Founder</i>	Informan	2
2.	<i>Captain</i> Komunitas	Informan	1
3.	Anggota	Informan	1
Jumlah			4

(Sumber: Olahan Data Peneliti 2021)

Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, pada penelitian hanya pada individu yang didasarkan pada pertimbangan dan kriteria yang harus dipenuhi subjek penelitian. Kriteria yaitu seorang *founder* (pendiri komunitas lari LibuRUN). Alasan karena *founder* ini yang mendirikan komunitas ini dan paham akan tujuan dibentuknya komunitas lari LibuRUN di kota Pekanbaru. Sedangkan untuk ketua komunitas, karena seseorang yang ditunjuk sebagai ketua suatu komunitas khususnya komunitas lari LibuRUN tentunya paham dan mengerti dengan tujuan dan dibentuknya komunitas lari LibuRUN di kota Pekanbaru tersebut. Selanjutnya adalah anggota komunitas, karena anggota dipilih disini adalah para anggota yang sudah lama bergabung ke dalam komunitas lari LibuRUN, yang sudah lama berkecimpung ke dalam komunitas lari ini. Selain itu dalam pengambilan jumlah informan ini juga didasarkan pada kesehatan jasmani dan rohani, seperti akal sehat, sehat penglihatan, sehat pendengaran, serta lainnya. Maka dari penyeleksi tersebut peneliti mengambil 5 orang informan untuk nantinya dapat memberikan informasi seputar anggota komunitas lari LibuRUN di kota Pekanbaru itu sendiri.

Hasil dan Pembahasan

Biertdet menggunakan tiga kriteria untuk membedakan jenis kelompok, yaitu ada tindak organisasi, hubungan sosial diantara anggota kelompok dan kesadaran jenis. Berdasarkan kriteria tersebut Biertdt kemudian membedakan empat jenis kelompok: kelompok statistik (*statistical group*), kelompok kemasyarakatan (*society group*), kelompok sosial (*social gruop*). Merton menyebutkan tiga kriteria objektif bagi suatu kelompok. Pertama, kelompok yang ditandai oleh sering terjadinya interaksi. Kedua, pihak berinteraksi mendefenisikan diri sebagai anggota. Ketiga, pihak yang beriteraksi didefenisikan oleh orang lain sebagai anggota kelompok (Kamanto Sunarto, 2000).

Komunitas lari LibuRUN dulu merupakan bagian dari IndoRunners Regional Pekanbaru, yang mana bergabung pada bulan Mei tahun 2014. Pertama kali komunitas ini dibentuk, peserta yang ikut berlari hanya berjumlah 8 (delapan) orang. Sejarah atau

filosofi nama komunitas LibuRUN dulunya berasal dari kebiasaan teman-teman ketika libur telah tiba, dimana banyak diantara anggota yang akan datang atau berlibur ke kota Pekanbaru untuk melakukan aktivitas latihan dan berlari. Dalam tahun terakhir komunitas LibuRUN memiliki jumlah anggota 200-an yang tergabung ke dalam group *line* dengan berbagai latar belakang ada pelajar, atlit, mahasiswa, PNS, karyawan swasta, pengusaha, dokter, polisi, TNI dan lain-lain. Dengan keberagaman dan dinamika ini, komunitas lari LibuRUN semakin berkembang dan dikenal oleh masyarakat umum khususnya masyarakat yang berada di kota Pekanbaru sampai sekarang ini.

Dalam olahraga lari beberapa informan diatas menyatakan sebuah pernyataan terakit dengan *achievement* yang di dapatkan selama mengikuti *event-event* olahraga berlari. Salah satunya di ikuti yakni beberapa *event* olahraga lari yang diselenggarakan di luar negeri (*internasional*), yang cukup memberikan pengalaman yang sangat luar biasa dan memberi *reward self* terhadap diri. *Reward self* yang dimaksud yakni setelah bergabung kedalam komunitas lari LibuRUN Pekanbaru dan mengikuti beberapa teknik dalam olahraga lari, yang di damping langsung oleh para *coach* yang sudah berpengalaman dalam bidang olahraga lari. Sehingga *achievement* yang di dapatkan dalam olahraga lari termasuk sebagai penghargaan yang sangat luar biasa yang di dapatkan. Jadi, anggota mendapatkan *feedback* selama mengikuti atau bergabung ke dalam komunitas lari LibuRUN. Dari anggota-anggota mendapatkan ilmu dan teknik-teknik dalam berolahraga lari, yang di dapatkan secara gratis (*free*) yang di sediakan langsung oleh para *founder* komunitas lari LibuRUN. Bukan hanya itu saja yang di dapatkan, bahkan pengalaman yang tentu belum bisa di dapati diluar sana, dan bergabung ke dalam komunitas lari LibuRUN tidak sekedar hanya berlari, mengikuti *event-event* lari, anggota juga ikut andil dalam kegiatan sosial (*advokasi*) oleh komunitas lari LibuRUN.

Achievement dalam mengikuti *event* olahraga lari yang informan di atas ikuti, bisa dikatakan anggota memiliki penghargaan yang sangat luar biasa selama mengikuti olahraga lari, dimana penghargaan (*achievement*) yang di dapatkan menjadi sebuah penghargaan luar biasa bagi diri sendiri, dan juga meningkatkan eksistensi komunitas lari LibuRUN Kota Pekanbaru. Seperti yang dilihat sekarang, komunitas LibuRUN tersebut semakin hari semakin memperlihatkan eksistensinya dalam olahraga lari. Juga semakin banyak antusias semangat masyarakat kota Pekanbaru khususnya bergabung kedalam komunitas lari LibuRUN ini. Dilihat juga dari perkembangan *followers* instagram LibuRUN yang banyak diikuti oleh masyarakat, dikarenakan melihat bagaimana eksistensi komunitas dan anggota dalam olahraga lari.

Bergabung ke dalam komunitas lari LibuRUN yakni mencari pengalaman baru dan hal-hal yang baik setelah beragabung bersama-sama dalam komunitas ini. Salah satunya yang di dapatkan setelah bergabung dalam komunitas LibuRUN yakni ilmu-ilmu baru mengenai olahraga berlari, bagaimana teknik-teknik berlari, pola berlari dalam olahraga lari yang baik dan benar. Mendapatkan pelatihan khusus dari *coach* yang tentu juga mendapatkan bagaimana pola-pola nutrisi atau makan yang baik dan bener setelah bergabung ke dalam komunitas lari LibuRUN. Anggota yang bergabung kedalam komunitas LibuRUN mendapatkan beberapa *treatment* sehingga membuat anggota yang bergabung ke dalam komunitas ini menjadi senang dan bangga. Apalagi para anggota komunitas lari LibuRUN di dampingi oleh para *coach* yang memberi ilmu seputar lari dan menjadikan olahraga lari sebagai hobi yang sangat luar biasa. Tidak menutup kemungkinan kebanyakan anggota komunitas lari LibuRUN yang sudah mengikuti beberapa *event-event* lari, selalu mendapatkan prestasi yang sangat luar biasa.

Jumlah produk dan jasa yang tersedia di pasar tidak diragukan lagi akan berdampak pada barang dan jasa yang tersedia untuk khalayak umum. Tergantung pada

sikap individu tentang perolehan dan penggunaan sesuatu, pembelian dan penggunaan suatu produk mungkin tidak lagi memenuhi persyaratan. Melainkan didorong oleh elemen-elemen keinginan yang dianggap kurang signifikan, seperti mengikuti *trend*, status, gengsi yang meningkat, dan beberapa aspek lainnya. Sehingga meningkatkan daya beli dan sikap konsumsi secara langsung maupun tidak langsung (Anggarasari, 1997). Asal muasal perilaku konsumtif dimulai dari dorongan untuk membeli produk secara berlebihan. Individu akan terus membeli barang hanya berdasarkan keinginan dan bukan pada kebutuhan. Adanya keinginan untuk membeli suatu produk yang berlebihan merupakan awal munculnya perilaku konsumtif. Individu akan secara terus menerus membeli barang hanya berdasarkan apa yang di inginkan, bukan berdasarkan apa yang dibutuhkan (Fitriyani *et al.*, 2013).

Setiap komunitas-komunitas yang terdapat di suatu tempat atau kota, tentu mempunyai berbagai aktivitas yang dilakukan. Dari menunjang kegiatan rutin yang dilakukan oleh komunitas untuk anggota agar terlihat lebih akrab satu sama lain. Didalam komunitas tentu anggota mempunyai aktivitas rutin atau kegiatan bersama anggota di dalam komunitas, salah satunya yakni komunitas lari LibuRUN di kota Pekanbaru. Perilaku konsumtif merupakan perilaku individu dalam membeli dan menggunakan barang yang tidak didasarkan atas pertimbangan secara rasional, dan memiliki kecenderungan mengkonsumsi sesuatu tanpa batas dimana individu didasari oleh keinginan dari pada kebutuhan (Triyaningsih, 2011). Komunitas ini memiliki berbagai aktivitas, selain aktivitas lari tentu anggota komunitas lari LibuRUN memiliki aktivitas-aktivitas lainnya. Aktivitas olahraga lari bersama yang telah ditetapkan jadwal latihan rutin dari *captain* dan anggota terstruktur komunitas LibuRUN juga memiliki jadwal berkumpul yang mana titik berkumpul anggota-anggota komunitas ini di kafe-kafe *fancy*, di lapangan terbuka yang terdapat di kota Pekanbaru atau di tempat-tempat yang nyaman untuk melakukan aktivitas berkumpul bersama anggota-anggota lainnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan ditempat-tempat *fancy* tentunya juga memiliki tujuan dari komunitas lari LibuRUN mengapa ditempat *fancy* melakukan sebuah kegiatan rutin. Adapun alasan-alasan dari *founder*, *captain* beserta anggota yakni sebagai berikut ini:

1. Kebersamaan dan Kesepakatan

LibuRUN ingin mengutamakan yang namanya kebersamaan bersama para anggota-anggota yang sudah tergabung ke dalam komunitas lari LibuRUN, dan tidak setiap hal kegiatan dilakukan ditempat-tempat *fancy*. Karena mengingat tidak semua anggota yang tergabung dalam komunitas memiliki pemasukan yang tinggi untuk mengikuti kegiatan komunitas di tempat *fancy*, kesepakatan bersama-sama makanya sering dilakukan ditempat biasa juga. Selanjutnya mengenai kesepakatan, untuk membuat sebuah kegiatan yang dilakukan oleh anggota selalu memberi *voting* atau kesepakatan bersama-sama para anggota komunitas, dimana kegiatan atau *meeting* dilakukan, mengingat untuk kenyamanan dan kebersamaan anggota komunitas lari LibuRUN Pekanbaru saat melakukan pertemuan.

2. Promosi

Untuk melakukan kegiatan ditempat *fancy*, tentu para anggota diikuti juga dengan para *founder* beserta *captain* tentu memiliki sebuah tujuan mengapa dilakukan di tempat tersebut. Hal tersebut untuk mempromosikana atau memberitahu kesemua orang tempat yang dilakukan oleh para komunitas LibuRUN melakukan sebuah kegiatan rutin disana. Sebagai bentuk apresiasi juga kepada *coffee shop* tersebut telah menjadikan tempat tersebut nyaman saat melakukan *meeting* rutin oleh komunitas lari LibuRUN. Biasanya promosi yang dilakukan oleh komunitas LibuRUN yakni melalui media sosial, contohnya media sosial *official* dari komunitas lari LibuRUN dan media

sosial dari para anggota-anggota LibuRUN. Tentunya mendapatkan sorotan positif dari *owner* dan pengunjung dari anggota LibuRUN sendiri.

3. Timbal Balik (*feedback*)

LibuRUN melakukan kegiatan-kegiatan di tempat *fancy* yakni untuk timbal balik, yang dimaksud dari timbal balik yakni sama halnya dengan mempromosikan juga ke semua orang. Yang pertama untuk hal baik ke anggota LibuRUN untuk mendapatkan sebuah kenyamanan dalam melakukan kegiatan pertemuan bersama anggota-anggota lainnya. Sehingga ketika mendapatkan kenyamanan dalam melakukan pertemuan maka LibuRUN akan kembali lagi ke tempat tersebut atau *coffee shop* untuk melakukan kegiatan tersebut. Kedua, timbal balik untuk yang punya tempat atau *coffee shop* (*owner*) yakni pemasukan dapat menjadi stabil dan lebih banyak dikenal semua orang, dikarenakan selalu di *up* ke sosial media komunitas LibuRUN, sehingga menjadikan kedua belah pihak mendapatkan keuntungan.

Dari ketiga point-point diatas merupakan alasan mengapa kegiatan-kegiatan komunitas lari LibuRUN selalu dilakukan di tempat-tempat *fancy*. Dikatakan juga dari beberapa point juga mengatakan tidak semua kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas lari LibuRUN dilakukan ditempat-tempat mewah mahal (*fancy*). Demikian pula, esai tentang gaya hidup hedonistik yakni pandangan hidup yang menyiratkan bahwa seseorang akan bahagia dengan mengejar kesenangan sebanyak mungkin dan menghindari emosi yang tidak menyenangkan sebanyak mungkin. Hedonisme merupakan ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia (Prastiwi & Fitria, 2020). Sama halnya dengan sebuah penelitian mengenai bentuk gaya hidup yang hedonisme sebuah pandangan hidup yang menganggap bahwa seseorang akan bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan. Seperti minum air garam, orang yang memiliki gaya hidup hedonisme akan semakin haus dan tak pernah puas dengan apa yang dimiliki (Plummer, 1974).

Perlengkapan olahraga lari memiliki beberapa manfaat, salah satunya adalah keselamatan dalam melakukan aktivitas olahraga lari dan aktualisasi diri dalam berlari. Dalam melakukan olahraga berlari pelari biasanya memakai pakain atau perlengkapan olahraga lari seperti, pakain yang menyerap keringat dan sepatu khusus lari yang kuat dan berkualitas. memakai peralatan tersebut diharapkan dapat menunjang aktivitas kebugaran saat melakukan olahraga berlari. Menurut Sumarwan, (2003) gaya hidup adalah gambaran dari kegiatan (*activities*), minat (*interests*) dan pendapat (*opinions*) seseorang terhadap suatu hal. Gaya hidup seseorang biasanya tidak permanen dan akan cepat berubah tergantung perkembangan zaman dan teknologi.

George Simmel melihat bahwa masyarakat lebih dari pada hanya sekedar suatu kumpulan individu serta pola perilaku masyarakat menunjuk pada pola-pola interaksi timbal-balik antar individu. Pola-pola seperti itu bisa menjadi sangat kompleks dalam suatu masyarakat yang besar dan bisa kelihatan sangat riil secara objektif pada individu (Paul, 1994). Setiap komunitas pastinya mempunyai salah satu anggota yang kehidupannya sangat konsumtif, sama halnya dengan komunitas lari LibuRUN yang mana memiliki hobi atau kebiasaan anggota yang berbeda-beda terutama dalam hal konsumtif para anggota. Kebiasaan dimana anggota membeli suatu barang-barang perlengkapan olahraga lari, anggota mampu membeli barang yang mahal demi kenyamanan dalam melakukan olahraga lari. Tentu, hal tersebut juga sangat berpengaruh terhadap pengeluaran dalam mengelola keuangan (materi) dalam perbulan. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui mengenai pengeluaran yang dikeluarkan oleh anggota dalam memenuhi kebutuhan untuk olahraga lari, peneliti juga ingin mengetahui dalam sebulan anggota komunitas lari LibuRUN menghabiskan perbulan dalam membeli semua

perlengkapan-perlengkapan olahraga lari. semua perlengkapan lari itu harus bermerek atau berlabelkan *brand* mahal. Karena setiap anggota atau masyarakat yang ingin bergabung yang tidak memiliki perlengkapan lari yang tidak mempunyi, tapi mempunyi perlengkapan lari yang nyaman saat anggota latihan aktivitas olahraga lari itu tidak menjadi suatu permasalahan. Karena tujuan awalnya LibuRUN membentuk komunitas ini yakni untuk mengajak masyarakat untuk melakukan pola hidup yang sehat. Namun tidak dipungkiri juga salah satu informan mengatakan bahwa, membeli dan mempunyi perlengkapan olahraga lari yang bermerek dan memiliki *brand* mahal, itu sebagai sebuah penghargaan (*achievement*) untuk diri sendiri, juga sebagai *self reward* dan penyemangat dalam olahraga lari. Sebagai bentuk rasa untuk memotivasi diri lebih giat dan rajin untuk melakukan latihan berlari bersama anggota-anggota lainnya. Simmel mengatakan bahwa kepribadian manusia timbul dari dibentuk oleh kelompok atau budaya di mana seseorang hidup. Keberadaan seseorang, bagaimana berpikir dan bertindak laku dipengaruhi oleh keanggotaannya dalam kelompok tertentu (Raho, 2012).

Perilaku konsumtif menimbulkan perilaku yang selalu membeli barang secara berulang-ulang. Gaya hidup di era sekarang sangat berkaitan erat dengan kehidupan yang *glamour* dan hedonis. Membeli suatu barang demi menunjang penampilan dan gaya hidup yang rasionalitas konsumsi yang ada pada masyarakat, khususnya dalam sebuah komunitas lari yang berada di kota Pekanbaru. Dapat dimaknakan bahwa perilaku konsumtif dan membeli barang secara berulang-ulang, merupakan suatu tindakan yang dianggap biasa dikalangan anggota komunitas, karena dalam olahraga lari perlengkapan yang dipakai mempunyi jangka waktu pemakaiannya, salah satu perlengkapan itu adalah sepatu, semakin sering sepatu digunakan semakin giat dalam melakukan pergantian sepatu yang baru untuk kenyamanan dalam melakukan olahraga lari. Untuk menjelaskan perlengkapan dan barang yang dibeli secara bertahap atau berulang-ulang. Tabel 3 menjelaskan bagaimana jangka waktu dan kisaran harga untuk perlengkapan olahraga lari saat digunakan dan *rate* harga dalam olahraga lari di dalam komunitas sebagai berikut:

Tabel 3. Rekap Jangka Waktu dan Pembelian Berulang-ulang Perlengkapan Olahraga Lari, Anggota Komunitas Lari LibuRUN

No	Nama-nama Perlengkapan Olahraga Lari	Jangka Waktu Pemakaian	Kisaran Harga Perlengkapan Lari
1.	Sepatu Lari	3 – 6 bulan pemakaian	2 juta – 5 juta Rupiah (tergantung <i>brand</i>)
2.	Kaos Lari (<i>Jersey</i>)	1 – 2 bulan pemakaian	300 ribu – 1,5 juta Rupiah
3.	Aksesoris Olahraga Lari	1-2 bulan pembelian	250 ribu – 1 juta Rupiah (tergantung <i>brand</i>)

(Sumber: Olahan Data Peneliti 2021)

Maksud dan tujuannya yakni melihat bagaimana harga dan kisaran jangka pemakaian barang oleh informan, tujuannya agar lebih mudah dipahami bagaimana informan diatas perilaku konsumtif atau hedonis dalam menyikapi atau membeli perlengkapan olahraga lari. Dari perlengkapan sepatu lari yang paling sering dibeli secara berulang-ulang karena memiliki jangka waktu untuk pergantian sepatu atau bahkan informan membeli sepatu ketika ada keluaran terbaru, diperkirakan jangka waktu pemakaian norman sekitar 3 hingga 6 bulan dengan harga Rp. 2.000.000 hingga Rp. 5.000.000. Selanjutnya ada kaos lari (*jersey*) juga perlengkapan olahraga berlari yang paling sering diganti dan dikoleksi bahkan di beli, biasanya kaos lari (*jersey*) sering

dibeli ketika ada *event-event* lari yang diselenggarakan, diperkirakan dalam pemakaiannya 1 hingga 2 bulan tergantung dari penyelenggara *event* lari diadakan, bahkan harga dari kaos lari (*jersey*) diperkirakan Rp. 3.000.000 hingga Rp. 1.500.000. Mendefinisikan perilaku konsumtif merupakan membeli barang tanpa pertimbangan rasional dan bukan atas dasar kebutuhan pokok. Membeli segala hal yang dapat memberikan kenyamanan dan membuat diri sendiri memperoleh kesenangan hati tanpa merasa bahwa barang tersebut yang benar-benar dibutuhkan. Pengertian perilaku konsumtif tersebut sejalan dengan pendapat Dahlan yakni suatu perilaku yang ditandai oleh adanya kehidupan mewah yang berlebihan, penggunaan segala hal yang dianggap paling mahal memberikan kepuasan dan kenyamanan fisik sebesar-besarnya dan memberikan emosional yang positif serta adanya pola gaya hidup manusia yang dikendalikan oleh suatu keinginan untuk memenuhi hasrat kesenangan semata (Fromm, 2017).

Perilaku konsumtif merupakan perilaku mengkonsumsi barang secara berlebihan yang sebenarnya atau tidak diperlukan (khususnya yang berkaitan dengan respon terhadap konsumsi barang-barang sekunder, yaitu barang-barang yang tidak terlalu dibutuhkan). Perilaku konsumtif terjadi karena masyarakat mempunyai kecenderungan materialistis, hasrat yang besar untuk memiliki benda-benda tanpa memperhatikan kebutuhan dan sebagian besar pembelian yang dilakukan didorong keinginan untuk memenuhi hasrat kesenangan semata (Tambunan, 2001).

Oleh karena itu, karakter hedonistik masyarakat LibuRUN bertumpu pada kepribadian individu anggota, selama tidak merusak orang lain ini normal. Hedonisme yakni pandangan dunia yang mengklaim bahwa individu akan bahagia jika individu mengejar kesenangan sebanyak mungkin dan menghindari emosi yang tidak menyenangkan secepat mungkin. Adapun karakteristik hedonisme menurut Daniel Michel Wijers menjelaskan bahwa filsafah hedonis lebih cenderung kepada teori Well Being. Bila dilihat dari sisi teori virtue, hedonis beranggapan bahwa kesenangan secara intrinsik yang berharga dan rasa sakit yang tidak berharga (Weijers, 2012).

Dari beberapa pernyataan dari beberapa informan di atas mengenai tempat-tempat *fancy* atau tempat mewah yang dijadikan tempat pertemuan anggota komunitas LibuRUN, dapat dipaparkan bahwa alasan *founder* dan *captain* memilih atau melakukan ditempat *fancy* adalah untuk sebuah bentuk kenyamanan anggota lainnya dalam melakukan kegiatan atau pertemuan komunitas LibuRUN. Namun hal tersebut juga kesepakatan bersama-sama anggota lainnya dimana tempat yang akan dilakukan kegiatan pertemuan atau *meeting* komunitas LibuRUN. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan ditempat-tempat *fancy* tentunya juga memiliki tujuan dari komunitas lari LibuRUN mengapa ditempat *fancy* melakukan sebuah kegiatan rutin. Adapun alasan-alasan dari *founder*, *captain* beserta anggota adalah sebagai berikut:

1. Kebersamaan dan Kesepakatan

Dimaksud dari point ini adalah, LibuRUN ingin mengutamakan yang namanya kebersamaan bersama para anggota-anggota yang sudah tergabung ke dalam komunitas lari LibuRUN, dan tidak setiap hal kegiatan dilakukan ditempat-tempat *fancy*. Karena mengingat tidak semua anggota yang tergabung dalam komunitas memiliki pemasukan yang tinggi untuk mengikuti kegiatan komunitas di tempat *fancy*, sebagai kesepakatan bersama-sama sering dilakukan ditempat biasa juga. Selanjutnya mengenai kesepakatan, untuk membuat sebuah kegiatan yang dilakukan oleh anggota selalu memberikan *voting* atau kesepakatan bersama-sama para anggota komunitas, dimana kegiatan atau *meeting* dilakukan, mengingat untuk kenyamanan dan kebersamaan anggota komunitas lari LibuRUN Pekanbaru saat melakukan pertemuan.

2. Promosi

Untuk melakukan kegiatan ditempat *fancy*, tentu para anggota diikuti juga dengan para *founder* beserta *captain* tentu memiliki sebuah tujuan mengapa dilakukan di tempat tersebut. Hal tersebut untuk mempromosikana atau memberitahu kesemua orang tempat yang dilakukan oleh para komunitas LibuRUN melakukan sebuah kegiatan rutin disana. Sebagai bentuk apresiasi juga kepada *coffee shop* tersebut telah menjadikan tempat tersebut nyaman saat melakukan *meeting* rutin oleh komunitas lari LibuRUN. Biasanya promosi yang dilakukan oleh komunitas LibuRUN adalah melalui media sosial, contohnya media sosial *official* dari komunitas lari LibuRUN dan media sosial dari para anggota-anggota LibuRUN. Tentunya mendapatkan sorotan positif dari *owner* dan pengunjung dari anggota LibuRUN sendiri.

3. Timbal Balik (*feedback*)

Maksud dari LibuRUN melakukan kegiatan-kegiatan di tempat *fancy* adalah untuk timbal balik, yang dimaksud dari timbal balik adalah sama halnya dengan mempromosikan juga ke semua orang. Yang pertama untuk hal baik ke anggota LibuRUN untuk mendapatkan sebuah kenyamanan dalam melakukan kegiatan pertemuan bersama anggota-anggota lainnya. Sehingga ketika mendapatkan nyaman dalam melakukan pertemuan maka LibuRUN akan kembali lagi ke tempat tersebut atau *coffee shop* untuk melakukan kegiatan tersebut. Selanjutnya kedua, timbal balik untuk yang punya tempat atau *coffee shop* (*owner*) adalah pemasukan menjadi stabil dan lebih banyak dikenal semua orang, dikarenakan selalu di *up* ke sosial media komunitas LibuRUN, sehingga menjadikan kedua belah pihak mendapatkan keuntungan.

Hedonisme yakni doktrin atau filosofi bahwa kesenangan atau kenikmatan yakni tujuan hidup dan aktivitas manusia (Tannsjo, 2007). Adapun karakteristik hedonisme menurut Daniel Michel Wijers menjelaskan bahwa filsafah hedonis lebih cenderung kepada teori Well Being. Ketika diperiksa melalui lensa teori kebajikan, hedonis percaya bahwa kesenangan pada dasarnya dihargai dan kesengsaraan tidak berharga (Weijers, 2012). Penjelasan mengenai hedonis dalam kalangan anggota komunitas lari khususnya dalam komunitas lari LibuRUN. Kebanyakan dari responden mengatakan untuk hidup hedonisme bisa dinilai dari membeli barang (perlengkapan olahraga lari), gaya hidup sehari-sehari, dan perkumpulan yang di jalani sehari-hari. Dalam hal konteks penelitian disini sikap atau perilaku hedonis melihat bagaimana pola gaya hidup dan karakter dari responden sendiri dalam membeli perlengkapan olahraga lari. Yang membuat hedon dalam hal olahraga lari yakni dari para *runners* bagaimana menciptakan dari diri sendiri, karena untuk mendapatkan sebuah *equitment* ke diri perlu namanya kerja keras dan usaha yang maksimal. Maksud dari pandangan hedon tersebut yakni sebagai sebuah bentuk kebanggaan terhadap diri sendiri dan mencapai sebuah *achievement* terhadap diri apalagi hedon dalam hal *outfit* olahraga lari, karena *outfit* yang dipakai nyaman membuat para *runners* nyaman dan aman saat melakukan latihan dan dalam hal ini hedon dikalangan komunitas lari khususnya dalam komunitas LibuRUN itu sebagai bentuk penghargaan yang luar biasa kepada para diri *runners* dan meningkatkan level olahraga lari ke level yang lebih tinggi dan maksimal. Bahwa *prestige* dalam berpakaian dalam komunitas LibuRUN kota Pekanbaru, tidak terlalu diperhatikan, gengsi (*prestige*) menurut pribadi masing-masing, tetapi para pendiri atau pencetus komunitas lari LibuRUN tidak melihat sama sekali perlengkapan yang dipakai anggota lama bahkan anggota baru sekali pun. LibuRUN menjadikan komunitas ini sebagai wadah tempat menjalin tali silaturahmi, mempertemukan teman-teman baru, menjadikan juga sebagai tempat sharing salah satunya adalah sharing mengenai olahraga lari. Dan juga menjadikan komunitas lari LibuRUN bukan hanya sekedar lari, tetapi sebagai wadah untuk berbagi ke sesama

manusia dan mengikuti juga aksi-aksi sosial yang dilakukan oleh para *founder* dan anggota lain yang membuat untuk menunjukkan seberapa solidaritas anggota komunitas lari LibuRUN.

Gambaran dalam gengsi (*prestige*) dalam komunitas lari LibuRUN tidak diberlakukan, masyarakat yang ingin bergabung tapi belum sama sekali mengerti akan perlengkapan lari dan *outfit* yang tepat atau perlengkapan khusus dalam olahraga berlari. Karena didalam komunitas LibuRUN tidak memprioritaskan akan hal itu, karena tujuan utama komunitas lari ini adalah ingin mengajak masyarakat dan memberitahukan kepada anggota yang ingin bergabung ke dalamnya adalah untuk berperilaku pola hidup yang sangat sehat. Ketika bergabung di dalam komunitas LibuRUN memberikan ilmu serta sharing-sharing seputar olahraga berlari yang baik dan yang benar. Seperti apapun dalam *outfit* yang di pakai dan pergunakan dalam berlari, selagi nyaman dalam *outfit* yang digunakan tidak akan dipermasalahkan oleh *founder*, *captain* ataupun anggota yang sudah lama bergabung ke dalam komunitas lari LibuRUN.

Manusia hidup dengan dorongan inilah yang akan menjadi faktor paling berpengaruh dalam mengarahkan tindakan individu. Fase kehidupan seseorang di mana mencari identitasnya, bersama dengan konformitas kelompok yang kuat, menyebabkan individu tersebut memilih gaya hidup tertentu. Akibatnya, gaya hidup ini umumnya mempengaruhi perilaku belanja anak muda (Herlyana, 2012). Semua negara diperlukan untuk dapat berpartisipasi dalam globalisasi jika tidak ingin tenggelam di belakangnya. Negara-negara barat dianggap sebagai utopia pada zamannya, tidak hanya dari segi teknologi, tetapi juga dari segi gaya hidup. Modernisasi mengubah cara hidup menjadi semakin *serebral* untuk mengakomodasi lingkungan baru. Gambaran dalam gengsi (*prestige*) dalam komunitas lari LibuRUN tidak diberlakukan, masyarakat yang ingin bergabung tapi belum sama sekali mengerti akan perlengkapan lari dan *outfit* yang tepat atau perlengkapan khusus dalam olahraga berlari. Karena didalam komunitas LibuRUN tidak memprioritaskan akan hal itu, karena tujuan utama komunitas lari ini yakni ingin mengajak masyarakat dan memberitahukan kepada anggota yang ingin bergabung ke dalamnya yakni untuk berperilaku pola hidup yang sangat sehat. Ketika bergabung di dalam komunitas LibuRUN pun memberi ilmu serta sharing-sharing seputar olahraga berlari yang baik dan yang benar. Bagaimanapun *outfit* yang di pakai dan pergunakan dalam berlari, selagi nyaman dalam penggunaan *outfit* tidak dipermasalahkan sama sekali oleh para *founder*, *captain* ataupun anggota yang sudah lama bergabung ke dalam komunitas lari LibuRUN.

Kesimpulan

Mengonsumsi objek tertentu secara otomatis jika anggota juga memakai token yang sama, inilah yang dimaksud dengan kode untuk mengatur konsumsi. Lebih lanjut Baudrillaerd menggaris bawahi bahwa keadaan yang muncul dalam masyarakat konsumen yakni hasil dari mekanisme kontrol dalam bentuk gaya hidup yang luas dan kampanye iklan berbasis *prestise* (Baudrillard, 1998). Perilaku konsumtif dalam komunitas lari LibuRUN merupakan konsumtif sekunder, yang mana perilaku konsumtif para anggota lebih menghabiskan ke perlengkapan olahraga lari. Dengan alasan untuk menunjang kenyamanan saat melakukan olahraga lari, disamping itu juga sebagai bentuk semangat dalam latihan olahraga lari dan juga sebagai penghargaan (*achievement*) kepada diri sendiri. Konsumtif terjadi di pola gaya hidup anggota, dimana anggota melakukan membeli barang secara berulang-ulang karena demi kepuasan dan menunjang penampilan dalam aktivitas olahraga lari. Terbukti dari setiap diadakan *event-event* olahraga lari anggota sangat ditunjang membeli dan memiliki baju dan aksesoris yang di sediakan oleh panitia pelaksana. Selanjutnya dalam kegiatan-kegiatan

komunitas LibuRUN yang selalu dilakukan di tempat *fancy* (mewah) demi kenyamana dalam melakukan pertemuan, namun tidak selalu para komunitas LibuRUN melakukan di tempat-tempat *fancy* bahkan ditempat dikalangan biasa. Pengeluaran yang di keluarkan untuk perbulan yakni di sesuaikan dengan apa yang di butuhkan, yang dilihat dari penelitian ini pengeluaran materi yang di keluarkan lebih ke perlengkapan olahraga lari dan aksesoris pendukung untuk berlari. Untuk pengeluaran pendaftaran *event-event* olahraga lari yang diselenggarakan, kebutuhan materi juga dialokasikan ke pendaftaran *event* lari, tujuannya adalah sebagai bentuk pengharagaan dan menambah pengalaman para anggota komunitas dalam olahraga lari. Padangan dari gaya hidup hedonis dalam kalangan anggota komunitas lari LibuRUN merupakan suatu tindakan yang sangat biasa dan dianggap menjadi kebiasaan bagi diri sendiri. Karena hedonis dalam kalangan komunitas merupakan kemauan dari anggotanya, hedonis juga memiliki beberapa faktor yang mendukung untuk para anggota komunitas LibuRUN. Faktor yang paling mendukung yakni materi yang dipunyai dan faktor kemampuan untuk pola gaya hidup hedonis, *prestige* dalam LibuRUN tidak melihat bagaimana karakter dan latar belakang, hal paling terpenting yang ingin bergabung harus tahu tujuan memasuki dan bergabung ke dalam komunitas lari LibuRUN. Komunitas LibuRUN sendiri, tidak terlalu melihat apa yang anggota pakai saat bergabung. Bermerek atau tidaknya suatu perlengkapan lari yang dipakai, selagi itu nyaman bagi anggota tidak menjadikan itu sebuah permasalahan untuk bergabung ke dalam komunitas lari LibuRUN Kota Pekanbaru.

Daftar Pustaka

- Achmadi, cholid nabuko abu. (2015). *Metodologi Penelitian: Metodologi penelitian Skripsi*. Bandung: CV. Madar Maju.
- Yesmil, A. (2013). *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ahmad Mukharrik, A. (2017). *Perilaku Konsumtif Pada Anggota Wanita Komunitas Indorunners Surabaya* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Anggarasari, R. E. (1997). Hubungan tingkat religiusitas dengan sikap konsumtif pada ibu rumah tangga. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 2(4), 15-20.
- Baudrillard, J. (1998). *The Consumer Societ*. New York: Sage Publications.
- Dewojati, C. (2010). *Wacana Hedonisme Dalam Sastra Populer Indonesia*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriyani, N., Widodo, P. B., & Fauziah, N. (2013). Hubungan antara konformitas dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa di Genuk Indah Semarang. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 1-14.
- Fromm, E., & Anderson, L. A. (2017). *The sane society*. Routledge.
- Guritno, A. L. (2018). *Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Dalam Dunia Hiburan Malam (Studi Deskriptif Tentang Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Jakarta Dalam Dunia Hiburan Malam di Kota Surabaya)* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Herlyana, E. (2014). Fenomena coffee shop sebagai gejala gaya hidup baru kaum muda. *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, 13(1), 187-204.
- Kamanto Sunarto. (2000). Pengantar Sosiologi. In *Lembaga penerbit FE-UI*. Fakultas Hukum, Universitas Indoneisa.
- Kriyantono Rahmar. (2011). *Teknik Penulisan Komunikasi* (Prenada Media Grap (ed.)).
- Paul, J. D. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* jilid 1. Jakarta : PT. Gramedia.
- Plummer, J. T. (1974). The concept and application of life style segmentation: The combination of two useful concepts provides a unique and important view of the

- market. *Journal of marketing*, 38(1), 33-37.
- Prastiwi, I. E., & Fitria, T. N. (2020). Budaya Hedonisme dan Konsumtif dalam Berbelanja Online Ditinjau dari Perpektif Ekonomi Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 731-736.
- Raho, B. (2007). *Teori sosiologi modern*. Prestasi Pustaka.
- Sumarwan, U. (2003). *Perilaku Konsumen Teori Dan Penerapan*. Jawa Timur: Ghalia Indonesia.
- Tambunan, R. (2001). Remaja dan perilaku konsumtif. *Jurnal psikologi dan masyarakat*, 4, 5-13.
- Tännsjö, T. (2007). Narrow hedonism. *Journal of Happiness Studies*, 8(1), 79-98.
- Triyaningsih, S. L. (2011). Dampak online marketing melalui facebook terhadap perilaku konsumtif masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 11(2).
- Weijers, D. M. (2012). Hedonism and happiness in theory and practice.